

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut Wilbur Schramm, komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan; pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan symbol yang dikirim oleh pengirim, diterima dan ditafsirkan oleh penerima.¹

Komunikasi antara mahasiswa dengan dosen merupakan komunikasi interpersonal yang berbentuk dua arah, karena komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa dengan dosen, memungkinkan masing-masing pihak baik mahasiswa atau dosen saling memberikan respon sebagai feedback dari pesan yang disampaikan. Respon feedback dapat berupa bahasa verbal maupun non verbal.²

Komunikasi antara dosen dan mahasiswa merupakan bagian yang penting dalam pendidikan perguruan tinggi. Komunikasi dilakukan setiap hari dalam berbagai kegiatan mahasiswa, namun masih terdapat beberapa mahasiswa yang mengalami kecemasan dalam berkomunikasi. Kecemasan komunikasi masih saja muncul dalam diri mahasiswa ketika berkomunikasi dengan individu atau kelompok dalam suatu situasi tertentu.

Peneliti mengambil judul ini karena tertarik pada fenomena yang terjadi di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Fenomena yang dimaksud

¹ Suranto AW. *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), hlm. 2.

² Widjaja. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), hlm. 2.

adalah kedekatan yang terjadi antara Dosen dengan Mahasiswa baik secara fisik maupun emosional, seperti halnya saat terjadi proses perkuliahan peneliti banyak melihat adanya mahasiswa yang tidak memperhatikan ketika dosen memberikan materi. Permasalahan tersebut bisa terjadi karena saat dosen memberikan materi kurang memahami keadaan mahasiswa atau biasanya sering kali menggunakan bahasa-bahasa akademis yang mahasiswa kurang memahaminya, dan mahasiswa tidak mau menanyakannya jika tidak memahami apa yang disampaikan oleh dosen tersebut. karena biasanya mahasiswa itu merasa sungkan jika bertanya kepada dosen, dan bisa juga terkadang dosen yang kurang bisa membangun situasi di dalam kelas sehingga mengakibatkan mahasiswa tidak menghiraukan dosen tersebut. karena kebanyakan mahasiswa itu sangat menjaga dirinya ketika melakukan interaksi dengan dosen.

Tak jarang juga dosen ketika menyampaikan materi itu bisa menguasai situasi kelas dan bisa mengambil hati para mahasiswanya, sehingga mahasiswa pun merasa nyaman dan bisa memahami apa yang disampaikan oleh dosen tersebut, dalam perkuliahan bisa lebih enak ketika menghadapi situasi seperti itu. Dengan adanya interaksi antara dosen dan mahasiswa akan menimbulkan proses belajar baik kognitif maupun efektif dalam menyampaikan dan menerima pesan serta dapat menyesuaikan diri.

Kedekatan yang terjadi antara dosen dan mahasiswa bisa saja terjadi bukan hanya dalam kedekatan fisik saja, kedekatan emosional juga di butuhkan dalam berinteraksi antara dosen dan mahasiswa, karena dengan

adanya kedekatan ini sangat membantu nilai-nilai sosial maupun moral dalam diri mahasiswa.

Kedekatan yang terjadi antara dosen dan mahasiswa di fakultas dakwah ini bukan hanya dilakukan di kampus saja, diluar kampus juga terjadi kedekatan. Contohnya disaat selesai jam kuliah mahasiswa sering menghampiri dosen dan menanyakan tentang perkuliahan ataupun bertukar pendapat tentang masalah pribadinya atau sekedar bimbingan skripsi. Situasi seperti itu sering kali terjadi terhadap mahasiswa yang tidak merasa sungkan dan membatasi dirinya untuk melakukan interaksi terhadap dosen. Sosok dosen yang ramah menjadikan mahasiswa tidak takut untuk berkomunikasi. Sedangkan wawasan luas yang melekat pada diri dosen telah menimbulkan daya Tarik tersendiri bagi mahasiswa untuk berkomunikasi dengan dosen. Orang akan cenderung menyenangi orang-orang yang memiliki kemampuan lebih tinggi dari dirinya atau lebih berhasil dari kehidupannya.

Keterbukaan dosen akan dirinya menimbulkan mahasiswa merasa lebih dekat dengannya dan beranggapan bahwa tidak ada jarak antara keduanya. Mengakibatkan Mahasiswa bisa leluasa berkomunikasi dengan dosen tanpa ada rasa sungkan. Karena dengan adanya keterbukaan tersebut kedekatan yang terjadi bukan hanya di dalam kampus saja diluar kampus juga akan terjadi kedekatan, contohnya ketika mahasiswa bertemu dengan dosen, mahasiswa menyapa terkadang juga mengucapkan salam, tetapi jika mahasiswa yang tak mengetahui tatkala dosen yang menyapa duluan, dari

sapaan tersebut jika dosen memberikan respon balik dosen akan menanyakan kabar basa-basi, dari situ akan terjadi kedekatan antara keduanya.

Lain halnya dengan mahasiswa ataupun dosen yang hubungannya sama-sama menutup diri, dalam artian tidak ada keterbukaan antara keduanya, kedekatan yang dilakukan saat di kampus saja, dosen hanya menjalankan tugasnya saja dan jarang memahami mahasiswanya, mahasiswa pun bersikap seperti itu serta diluar kampus juga bukan siapa-siapa.

Oleh karena itu perlu adanya peningkatan proximity antara dosen dan mahasiswa, ini bisa dilakukan di dalam kampus maupun diluar kampus. Tentunya dalam hal ini ada perbedaan proses antara pendekatan yang dilakukan di dalam maupun yang diluar kampus.

Proximity antara dosen dengan mahasiswa dalam berkomunikasi merupakan hal yang dibutuhkan. Apabila hubungan antara dosen dengan mahasiswa tidak harmonis, dapat menciptakan komunikasi yang tidak baik. Komunikasi turut menentukan untuk membuat manusia menjadi tahu dan mendapatkan pengetahuan sebagai sumber ilmu. Pengetahuan pada mahasiswa dapat dicerminkan oleh prestasi akademik dengan nilai indeks prestasi yang didapat. Prestasi belajar akademik dapat optimal jika dibangun dengan komunikasi yang baik. Menciptakan komunikasi yang baik diperlukan kemampuan komunikasi seperti menulis, membaca, berbicara, mendengarkan, dan berpikir (kemampuan bernalar).

Menciptakan hubungan yang harmonis, antara dosen dan mahasiswa tidak hanya dilakukan di kampus saja, tetapi juga dilakukan melalui kegiatan

belajar mengajar yang lainnya seperti, pertemuan diluar jam perkuliahan yang bersifat komunikasi dua arah. Komunikasi tersebut dapat menyebabkan hubungan timbal balik antara dosen dan mahasiswa, seperti dosen dapat menanyakan keadaan mahasiswa dan mahasiswa juga dapat mengajukan berbagai persoalan dan hambatan yang dihadapinya.

Proximity antara dosen dengan mahasiswa dapat dilihat dari sisi formal dan sisi non formal. Sisi formalnya adalah terjadi pada saat dosen menjalankan fungsi utamanya sebagai pembelajar yang harus merencanakan, melaksanakan dan menilai keberhasilan mahasiswa dalam rangka mendapatkan pengetahuan, kemahiran dan keterampilan. Implementasi aktivitas tersebut adalah terjadi pada saat dosen mengajar, membimbing skripsi, perwalian/bimbingan akademik dan sebagainya. Sedangkan pada sisi non formalnya tugas dosen adalah membantu mahasiswa untuk mendapatkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial di luar kegiatan formal tadi, seperti menanamkan kepribadian dan jati diri mahasiswa untuk mengimplementasikan ilmu yang didapat.

Secara teoritis adalah mudah melihat dan memaparkan interaksi dosen dengan mahasiswa namun hal tersebut menjadi suatu yang “naïf” untuk diterima begitu saja. Sesungguhnya, interaksi dosen dengan mahasiswa tidak se harmonis dan semudah yang dibayangkan. Konflik terbuka dan terpendam selalu mewarnai interaksi Dosen dengan Mahasiswa. Contoh terkecil adalah ketidak puasan mahasiswa terhadap dosen yang “tidak jelas” dalam mentransfer ilmu, kurangnya transparansi dalam pemberian nilai, penerapan

disiplin yang berlebihan atau kaku (*Killer*) hingga penentangan secara sporadic dan “lantang” atas kebijakan yang diterapkan oleh institusi atas nama dosen yang menjabat structural. Celaknya konflik tersebut kadang berhenti dan tidak terselesaikan karena masing-masing pihak berpihak pada keyakinan kebenaran masing-masing.

Dosen kadang bersembunyi di balik segudang aturan dan etika. Sementara mahasiswa berpedoman pada kebebasan dan “hak” mereka atas pelayanan yang seharusnya diterima. Konflik yang tidak terselesaikan inilah yang kadang menimbulkan apatisme pada diri mahasiswa dan dosen dalam berinteraksi. Bila dibiarkan maka kelanjutan dari fenomena tersebut tentunya akan mengganggu jalannya system pembelajaran dan pendidikan yang berdampak pada hasil pembelajaran dan tujuan pendidikan.

Konflik ini terjadi karena kurangnya proximity antara dosen dengan mahasiswa, dosen dalam melakukan interaksi pada mahasiswa baik secara formal dan non formal sering menggunakan proximity pedagogy (anak-anak) dan bukannya andragogy (orang dewasa). Padahal seperti yang diketahui bahwa mahasiswa adalah orang dewasa yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak selain kurangnya proximity andragogy yang dilakukan dosen dalam berinteraksi dengan mahasiswa, faktor lain yang menyebabkan konflik antara dosen dengan mahasiswa adalah terabaikannya pertimbangan moral dan etika oleh masing-masing pihak baik dosen dan mahasiswa. Dosen kadang melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan keinginan sendiri (*ego*) atau keinginan institusinya yang diterjemahkan secara

kaku, sementara mahasiswa cenderung berlaku sesuai dengan ideologi (kebebasan) yang dianutnya serta memandang prinsip kesetaraan yang kadang mengabaikan etiket. Dua faktor tersebut diatas merupakan sumber utama dari disharmonisasi interaksi dosen dengan mahasiswa yang sering menjadi “lingkaran setan” dalam kehidupan di perguruan tinggi.³ Pemahaman *andragogy* sebagai dasar interaksi : Dosen merupakan subjek dalam sistem maupun proses pendidikan di perguruan tinggi (walau didampingi staf administrasi), karena tugas utamanya adalah melakukan perencanaan, pelaksanaan dan melakukan penilaian akan keberhasilan mahasiswa sebagai objek dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya, dosen perlu mengetahui karakteristik dari objek (mahasiswa) yang dijadikan sasaran tugas utamanya tersebut. Pegangan utama dalam proses pembelajaran termasuk didalamnya interaksi dengan mahasiswa tentunya adalah pemahaman akan pendekatan pendidikan *andragogy*. Melalui pemahaman *andragogy* tersebut dosen akan mampu menghadapi mahasiswa secara alamiah dalam interaksi serta mengoptimalkan hasil pembelajaran yang dilakukan. Beberapa hal penting yang harus diperhatikan dosen dalam melakukan interaksi secara formal dan non formal dengan mahasiswa adalah sebagai berikut :

1. Faktor Kebebasan

Kebebasan, adalah merupakan salah satu ciri pada orang dewasa.

Dalam melakukan aktivitasnya (termasuk belajar), mahasiswa cenderung menentukan apa yang ingin dilakukan serta selalu membandingkan

³ Dikutip dari Edwi Arief Sosiawan. Mentradisikan Interaksi Dosen dengan Mahasiswa Dalam Bingkai Disiplin, Kejuangan Dan Kreatifitas.hal 04

keadaan yang baru diterimanya dengan fenomena yang telah menjadi referensi mereka. Oleh karenanya dalam melakukan interaksi dengan mahasiswa diperlukan pandangan yang bersifat demokratis dialogis. Interaksi yang dilakukan memberikan kebebasan pada mahasiswa untuk menyampaikan opini dan pandangan mereka secara terbuka. Indoktrinasi dan komunikasi yang bersifat satu arah akan dianggap sebagai sesuatu yang mengekang mereka. Dengan demikian, melakukan tukar pendapat, diskusi, serta tanya jawab adalah suatu bentuk pendekatan yang pas bagi mereka.

2. Faktor Tanggung Jawab

Faktor tanggung jawab, adalah yang membedakan sifat antara orang dewasa dengan sifat anak-anak. Orang dewasa bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Dengan sifat tanggung jawabnya itu, mahasiswa dalam kehidupan interaksinya di kampus menganggap dirinya sejajar dengan dosen, karena mereka menganggap bahwa antara dirinya dengan dosen sama-sama merupakan orang dewasa, yang membedakan hanyalah bahwa dosen telah memiliki pengetahuan / keterampilan tertentu yang belum dimiliki oleh dirinya. Karena kesejajarannya itu, mahasiswa cenderung ingin diperlakukan sebagai seseorang yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya, mereka lebih senang dianggap sebagai sahabat yang mengerti terhadap atas apa yang mereka lakukan. Dosen dalam konteks ini perlu menempatkan diri sebagai sosok tempat bertanya (*shoulder to cry on*) dikala mereka mengalami masalah dan kesulitan.

3. Faktor Pengambilan Keputusan sendiri

Mahasiswa sebagai orang dewasa mampu mengambil keputusan sendiri. mereka tidak mau digurui, dipaksa untuk menerima kebenaran-kebenaran dari luar, karena mereka menganggap dapat memutuskan tentang apa yang akan mereka lakukan, tentang apa yang akan mereka ambil manfaatnya dari perilaku tersebut serta mereka menganggap dirinya mampu menilai baik buruknya sesuatu yang akan dan sedang mereka lakukan... Mengapa demikian?...Karena mereka menganggap bahwa hanya dirinyalah yang lebih mengetahui hal-hal yang berguna dan bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini, seorang dosen harus melengkapi (bukan mengganti) kemampuan dirinya sebagai seseorang yang berperan sebagai "*fasilitator*". Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara lebih mengutamakan pada pemberian informasi yang *relevan* dan *netral*, membantu para mahasiswa dalam mengambil keputusan dan menyeleksi informasi yang diterima, terutama dalam hal-hal baru.

4. Faktor Pengarahan Diri sendiri

Mahasiswa sebagai orang dewasa, mereka menganggap dirinya dapat mengarahkan diri sendiri, mereka juga memiliki pandangan hidup sendiri (*way of life*) dalam berinisiatif dan dalam berkreasi yang disesuaikan dengan pandangan yang dimilikinya, serta mereka memiliki tingkat interaktivitas yang tinggi antar sesama mahasiswa lain. Namun hal tersebut bukan berarti mereka harus dilepas begitu saja, peran dosen dalam

hal ini harus dapat mengakomodasi tingkat interaktivitas antar sesama pembelajar serta memberikan pengarahannya dalam kelompok dimaksud.

5. Faktor Psikologis

Tidak jarang, faktor psikologis para mahasiswa kurang diperhatikan. Hal tersebut dimungkinkan karena ada anggapan bahwa seorang dosen, tetaplah seorang dosen yang bertugas menyampaikan ilmu, bukan psikolog ataupun psikiater yang harus bersusah payah untuk mengurus masalah kejiwaan para mahasiswa. Tentunya, bukan itu yang dimaksud. Yang harus diperhatikan oleh seorang dosen adalah mereka harus dapat meyakinkan mahasiswa bahwa mereka diterima dan diperlakukan sebagai orang dewasa yang memiliki kebebasan untuk berekspresi dan berkreasi dan dihargai sebagai seorang sahabat. Selain itu, empati dosen sangat diperlukan, karena walau bagaimanapun, mahasiswa mengharapkan pemahaman dosen tentang apa yang diinginkan, dibutuhkan, diharapkan serta yang dirasakan oleh mereka. Asas humanistik sangat penting dalam hal ini. Bila disiplin dijadikan dasar dan disiplin perlu ditegakkan dalam interaksi dosen dengan mahasiswa, kiranya perlu terdapat persepsi dan pemahaman yang sama tentang disiplin. Dalam banyak definisi, pengertian disiplin, antara lain : pada ekstrem yang satu, berarti memaksa orang lain untuk patuh. Bagi banyak orang, disiplin ini menimbulkan arti yang biasa dipahami orang, menimbulkan gambaran yang amat keras dan bayangan tentang hukuman. Pada sisi lain, "disiplin" mengacu pada usaha membantu orang lain melalui pengajaran dan pelatihan. Contohnya, kata "

a disciple" dalam bahasa Inggris berarti seseorang yang mengikuti ajaran orang lain.

Dalam konteks mana disiplin akan ditegakkan ? Pemahaman selama ini sebenarnya tidak kurang dari dua pengertian tersebut, yaitu disiplin identik dengan kepatuhan atau mungkin juga memandangnya sebagai pengajaran. Di sisi lain, walaupun disiplin sebagai pengajaran merupakan gagasan yang bagus, kenyataannya kadang-kadang hal ini diterjemahkan secara sepihak oleh dosen untuk "menggunakan cambuknya" dalam interaksinya dengan mahasiswa. Pada konteks formal (proses belajar mengajar, pembimbingan dsb) disiplin sebagai kepatuhan dan pengajaran memang harus ditegakkan karena tanpa ada disiplin maka tidak akan ada proses pembelajaran yang baik. Namun sayang objek penderita yang dikenai disiplin tadi lebih banyak pada mahasiswa. Sanksi yang diberlakukanpun juga lebih banyak untuk mahasiswa. Sehingga disiplin disini akan dikonotasikan oleh pihak mahasiswa sebagai "pemaksaan" atas nama sistem. Kalaupun kepatuhan akan disiplin tadi dijalankan oleh mahasiswa maka yang terjadi bukan kesadaran akan tetapi "keterpaksaan". Akibatnya dosen yang bersangkutan akan dijauhi dan dianggap sebagai "momok" oleh mahasiswa dalam kehidupan interaksinya di kampus.

Pada sisi lain kadang dosen menerapkan disiplin tanpa memperlihatkan keteladanan pada mahasiswa. Seperti misalnya dosen sulit ditemui untuk bimbingan skripsi, sulit ditemui untuk bimbingan

KRS, sering kosong dalam mengajar serta ketidaktepatan dalam memberikan penilaian (termasuk kecepatan mengeluarkan nilai ujian akhir). Selain itu perilaku yang “jaim” (jaga *image*) juga menyebabkan mahasiswa merasa tidak nyaman dalam melakukan interaksi. Kondisi seperti ini menjadikan dosen dinilai buruk *performance* dan kepribadiannya oleh mahasiswa. Oleh karenanya maka tidak heran apabila dosen yang berstatus seperti itu menjadi dipinggirkan dalam pergaulan interaksi dengan mahasiswa.

Hal di atas nampaknya masih belum banyak diperhatikan sehingga ada asumsi bahwa dosen tidak pernah salah. Padahal perlu diingat kunci dalam sistem pendidikan tinggi adalah dosen. Baik buruknya *performance* dan kepribadian dosen juga mengarah pada baik dan buruknya keberhasilan proses pendidikan di perguruan tinggi. Oleh karenanya, perlu ada evaluasi yang harus dilakukan untuk dosen yang tidak hanya sebatas pada cara mengajar tetapi juga dalam konteks memberikan pelayanan kepada mahasiswa.

Di sisi lain mahasiswa, disiplin diterjemahkan sebagai sesuatu yang mengekang sesuatu yang membatasi kreativitas dan menurut mereka layak dan asyik untuk dilanggar. Tuntutan egaliter / kesetaraan dalam interaksi dengan dosen kadang melampaui batas. Beberapa etiket pergaulan di kampus kadang tidak dihiraukan sebagai pedoman berperilaku termasuk berinteraksi dengan dosen. Contoh kecil misalnya pergi ke kampus memakai sandal (walau sepatu sandal) sebenarnya

adalah sesuatu yang kurang pantas untuk dilakukan mahasiswa baik untuk kuliah atau sekedar menghadap/bimbingan dengan dosen.

Etiket pergaulan lain di kampus yang sering disoroti adalah cara berpakaian, dan ini masih terus diperdebatkan baik dosen dan mahasiswa. Adalah sah dan harus bila cara berpakaian diatur dalam aturan tertulis namun memberi aturan yang sangat rigid juga bukan tindakan yang bijaksana. Sebagai contoh adalah tidak mungkin melarang mahasiswi memakai pakaian ketat, jika larangan ini diberlakukan maka si mahasiswi tersebut akan kesulitan mencari model pakaian yang tidak ketat karena trend model pakaian sekarang untuk usia mereka cenderung ketat. Jadi jalan keluar yang bijak adalah larangan yang diberlakukan terhadap pakaian yang memperlihatkan sebagian anggota tubuh yang harus ditutupi bukan ketatnya pakaian tersebut.

Dengan demikian, bahasan disiplin dalam interaksi dosen dengan mahasiswa sesungguhnya perlu ada penajaman dalam keseimbangan penerapannya. Dosen dan mahasiswa adalah unsur dalam perguruan tinggi yang harus mematuhi aturan, etiket dan norma yang ditetapkan dalam kehidupan kampus. Tuntutan kedisiplinan beserta konsekuensinya bukan diberikan pada mahasiswa saja sebagai pembelajar tetapi juga dosen sebagai subjek atau pembelajar. Sehingga melalui cara ini akan lahir suatu budaya (tradisi) saling menilai antara dosen dan mahasiswa. Masing-masing akan menjadi pihak yang saling *men-support* terhadap jalannya aturan formal dan non formal yang

berlaku di kampus. Selain itu, melalui cara ini interaksi yang akan terjadi antara dosen dan mahasiswa adalah munculnya sikap saling menghormati (*respect*) sebagai wujud dari idealisme kesetaraan *civitas academca*.

Proximity antara dosen dengan mahasiswa merupakan salah satu bentuk komunikasi yang mempunyai tujuan rasa ingin tahu, kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan untuk menyampaikan ide atau gagasan, pengetahuan atau informasi secara timbal balik.

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian yang berjudul “**Proximity dalam Komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang dikemukakan di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbedaan status sosial proximity dalam komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya?
2. Bagaimana ketimpangan hubungan Proximity dalam komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan status sosial Proximity dalam komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya?
2. Bagaimana ketimpangan hubungan Proximity dalam komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya?

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat baik dari segi teoritis maupun segi praktis, sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

1. Secara Teoritis
 - a. Bagi peneliti ini merupakan wadah untuk mempertajam daya kritis dan nalar dalam menghadapi permasalahan pada proses proximity dalam komunikasi juga pada faktor pendukung dan penghambat Proximity antara Dosen dan Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
 - b. Secara akademik, penelitian ini akan disumbangkan pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya khususnya Prodi Ilmu

Komunikasi guna memperkaya khasanah penelitian dan sumber bacaan.

2. Secara Praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk refrensi ilmiah bagi Dosen dan Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Iain Sunan Ampel Surabaya.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan refrensi dan evaluasi bagi Dosen dan Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Iain Sunan Ampel Surabaya. Sehingga akan tercipta komunikasi yang lebih baik.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Tabel kajian Penelitian Terdahulu

Sasaran Penelitian	Penelitian Terdahulu	
	1	2
Nama Peneliti	Nur mauidlotul masfufah	Itoni dita ning tyas
Judul	Pengaruh komunikasi interpersonal kha terhadap ketaatan santri pada pengurus di pondok pesantren AL-Islah sendang agung paciran Lamongan	Model proximity komunikasi pengasuh pesantren (studi di pondok pesantren baitul jannah Surabaya)
Jenis Karya	Skripsi	Skripsi
Tahun Penelitian	2010	2012
Metode Penelitian	Metode penelitian Kualitatif dengan menggunakan analisa korelasi <i>product moment</i> .	Metode penelitian Kualitatif dengan menggunakan analisa <i>deskriptif</i> .

Hasil temuan penelitian	Hasil penelitian ada pengaruh model komunikasi interpersonal kiai dengan ketaatan santri.	Hasil penelitian ada pengaruh model proximity di pesantren baitul jannah Surabaya.
Tujuan penelitian	Untuk mengetahui apakah ada pengaruh model komunikasi interpersonal kiai dengan ketaatan santri	Untuk mngetahui apakah ada pengaruh model proximity di pesantren baitul jannah Surabaya.
Perbedaan	Proximity dalam komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa	Proximity dalam komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa

F. Definisi Konsep

Untuk menghindari konsep permasalahan terlalu luas, maka peneliti membatasi uraian konsep yang akan dijadikan tema penelitian yakni tentang konsep Komunikasi Interpersonal, Proximity dalam Komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi.⁴ Komunikasi interpersonal dapat berlangsung antara dua orang dalam suatu pertemuan, pentingnya situasi komunikasi interpersonal karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis.⁵

Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung maupun tidak langsung (primer) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat

⁴ S.Djuarsa Sendjaja. *Teori Komunikasi* (jakarta ; Universitas Terbuka, 1994), hlm. 41.

⁵ Marhaeni fajar. *ilmu komunikasi teori & praktik* (Yogyakarta ; Graha Ilmu, 2009), hlm.78.

saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (sekunder) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.

Komunikasi interpersonal pada hakikatnya adalah suatu proses. Kata lain dari proses ada yang menyebut sebagai sebuah transaksi atau interaksi dan interaksi. Sedangkan istilah interaksi mengesankan adanya suatu tindakan yang berbalasan. Dengan kata lain hubungan yang saling pengaruh mempengaruhi.⁶

Komunikasi interpersonal dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Meskipun komunikasi dapat disetting dalam pola komunikasi langsung maupun tidak langsung, namun untuk pertimbangan efektivitas komunikasi, maka komunikasi secara langsung menjadi pilihan utama. Pengiriman pesan dilakukan secara primer atau langsung, sehingga pesan tersebut berposisi sebagai “media” yang menghubungkan komunikator dengan komunikan. Dengan kata lain, proses komunikasi interpersonal kebanyakan berlangsung secara tatap muka. Komunikasi langsung dapat secara langsung berbicara dengan lawan bicara. Komunikasi ini, sangat efektif untuk mengetahui tanggapan lawan bicara.⁷

2. Proximity dalam Kajian Komunikasi

Proximity dalam bahasa Indonesia disebut kedekatan, dalam teori komunikasi lebih diartikan sebagai proximity seseorang dengan

⁶ Suranto AW. Komunikasi Interpersonal (Yogyakarta;Graha Ilmu, 2011), hlm 5.

⁷ *Ibid*, hlm. 6

orang lain akan menjadi penentu sukses tidaknya proses komunikasi yang terjadi. Sedangkan dalam komunikasi interpersonal dikenal istilah *proxemics*. secara spesifik, *proxemics* mengacu pada penggunaan jarak dalam komunikasi. Ini adalah kajian dalam bagaimana manusia menyusun jarak yang kecil dalam praktik kehidupan sehari-hari mereka. Edward Hall, penemu *proxemics* menggambarkannya sebagai jarak antara manusia dalam melakukan transaksi sehari-hari.⁸

Proximity komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Proximity dalam komunikasi dilihat dari jarak fisik dan emosional keakraban dan keterbukaan mahasiswa kepada dosen di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

3. Pengertian Dosen

Dosen merupakan pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasi-kan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip yang Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme juga komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

Profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

⁸ Stepen.Littejohn.*teori komunikasi*. (Jakarta: salemba humainika,2009),hlm.161

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealism
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan

Dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dosen harus memiliki kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan tinggi (program pascasarjana) yang terakreditasi sesuai dengan bidang keahlian. Sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada dosen sebagai tenaga profesional.⁹

⁹ <http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Dosen&action=edit§ion=1>

4. Pengertian Mahasiswa

Selanjutnya peneliti juga akan mengupas lebih dalam lagi tentang pengertian mahasiswa. Mahasiswa adalah orang yang belajar diperguruan tinggi, baik Universitas, Institut atau Akademi. Tetapi pada dasarnya makna mahasiswa tidak sesempit itu. Terdaftar sebagai mahasiswa di perguruan tinggi hanyalah syarat administratif menjadi mahasiswa, tetapi menjadi mahasiswa mengandung pengertian yang lebih luas dari sekedar masalah administratif itu sendiri.

Beberapa devinisi tentang pengertian mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Selanjutnya menurut Sarwono, mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat.

Pengertian Mahasiswa menurut Knopfemacher adalah merupakan insane-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannyadengan

perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat), di didik dan di harapkan menjadi calon-calon intelektual.¹⁰

Dari pendapat di atas bisa dijelaskan bahwa mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual.

G. Kerangka Pikir Peneliti

Proses komunikasi merupakan komunikasi yang terjadi secara timbal balik antara si pengirim (komunikator) dengan si penerima (komunikan) saling mempengaruhi satu sama lain.¹¹

Dalam proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan ini akan dipengaruhi oleh latar belakang mereka masing-masing baik itu dari status segi sosial, tingkat pendidikan ataupun yang lain.

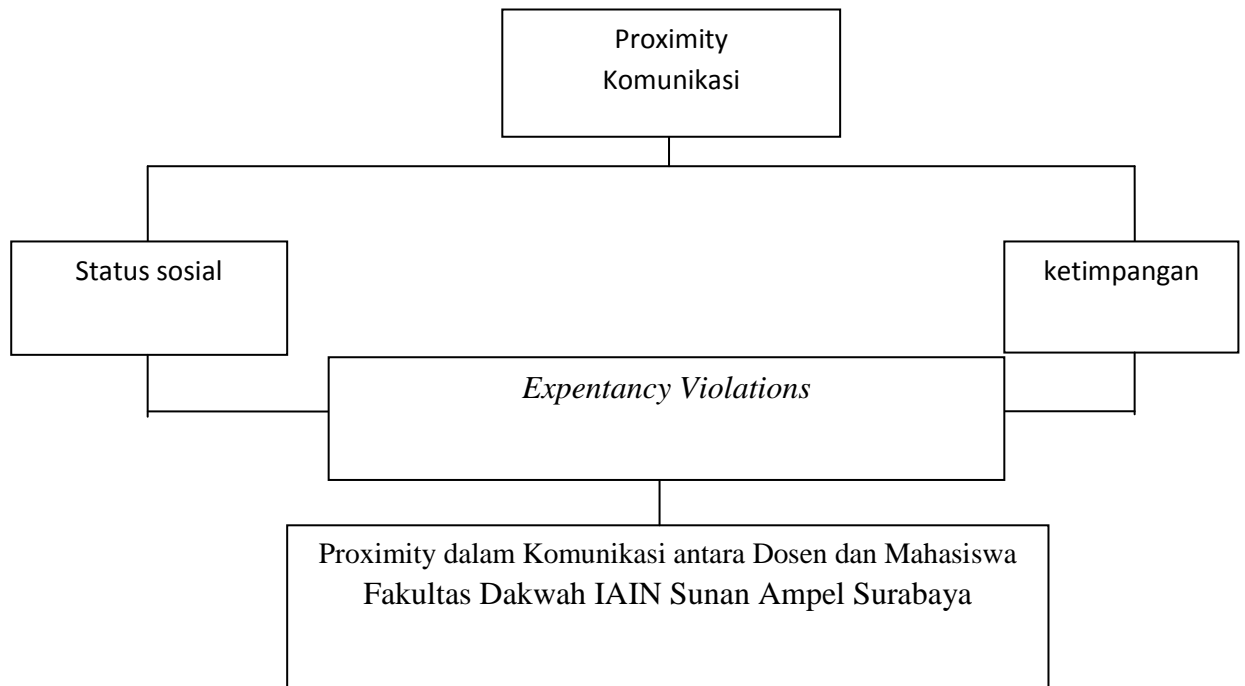
Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berpikir dalam memecahkan atau menyoroti masalahnya. Untuk itu, perlu disusun kerangka teori yang memuat pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian akan disoroti. Dalam penelitian ini, teori yang dianggap relevan adalah teori komunikasi interpersonal yang mengacu pada teori *Expectancy Violations* atau pelanggaran harapan, dengan asumsi “teori pelanggaran harapan berakar pada bagaimana pesan-pesan ditampilkan pada orang lain dan jenis-jenis perilaku yang dipilih orang lain dalam sebuah percakapan”. Dengan begitu

¹⁰ <http://definispengertian.com/2012/pengertian-definisi-mahasiswa-menurut-para-ahli/>

¹¹ Arni, Muhammad. *Komunikasi organisasi*. (Jakarta: bumi aksara, 2008). hlm.5

akan didapatkan proximity antara dosen dengan mahasiswa melalui terjadinya interaksi. Dari penjelasan diatas maka kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Tabel kerangka pikir



H. Metode Penelitian

Apabila ditinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan suatu penelitian dapat memberikan informasi, yakni “menjelaskan/ menggambarkan saat terjadinya variabel, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yakni data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini berusaha untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai Proximity dalam Komunikasi antara Dosen dan Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sebagaimana Suharsimi Arikunto menyatakan Penelitian kualitatif adalah penelitian *naturalistic*. Istilah “*naturalistic*” menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Pengambilan data atau penjarangan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya ini dikenal dengan sebutan “pengambilan data secara alami atau natural”.¹²

a. Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan pendekatan induktif, atau lebih jelasnya penelitian Kualitatif ialah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan dan juga bermanfaat untuk memberikan

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002. Hlm. 11-12

gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami, pendekatan ini juga diharapkan mampu memberikan penjelasan secara utuh dan terperinci tentang fenomena yang menjadi fokus penelitian penulis. Sebagaimana diungkapkan Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong sebagai berikut ini:

Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik dan (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.¹³

b. Deskriptif

Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian Deskriptif ini juga sering disebut non eksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), Hlm. 3.

Dengan penelitian metode deskriptif, memungkinkan peneliti untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal. Di samping itu, penelitian deskriptif juga merupakan penelitian dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Mereka melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.

c. Kualitatif Deskriptif

Penelitian Kualitatif Deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Metode kualitatif ini memberikan informasi yang lengkap sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah.

Kualitatif Deskriptif memaparkan dan melukiskan kondisi nyata (apa adanya). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Dr. Lexy Moleong M.A bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (gambaran) berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.¹⁴

¹⁴ Lexy Moleong, *Penelitian kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya, 1988:3

2. Subyek, obyek dan lokasi penelitian

a. Subyek Penelitian

Dalam hal ini, subyek penelitian adalah dosen dan mahasiswa fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dosen yang dimaksud adalah dosen yang humoris, terbuka terhadap mahsiswanya dan ada juga yang membatasi dirinya untuk dekat dengan mahasiswa, peneliti mengambil satu Dosen dari masing-masing jurusan yang ada di Fakultas Dakwah . sedangkan Mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya yang mempunyai kedekatan terhadap dosen maupun tidak. Peneliti mengambil 7 informan dosen , dan 11 mahasiswa di Fakultas Dakwah ini.

b. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini peneliti mengambil obyek kajian komunikasi interpersonal, karena dalam komunikasi interpersonal dijelaskan tentang bagaimana seseorang dalam mengungkapkan pribadinya ketika berhubungan dengan orang lain. Pengungkapan diri ini akan menjadikan pribadi yang terbuka. Dengan membuka diri maka hubungan seseorang dengan orang lain akan menjadi lebih dekat.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian diambil di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Karena peneliti lebih tertarik untuk melakukan

penelitian di Fakultas Dakwah ini, seringkali peneliti melihat fenomena yang terjadi tentang kedekatan antara Dosen dengan Mahasiswa di dalam maupun di luar kampus. Seperti halnya ketika Mahasiswa sedang melakukan Konsultasi baik dalam persoalan akademik maupun pribadi, dosen akan memberikan waktunya untuk melayani mahasiswa yang berkonsultasi tersebut. Dari fenomena yang terjadi mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

3. Jenis dan sumber data

a. Jenis data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

1) Data primer

Data primer merupakan sumber data yang berasal dari sumber data langsung dalam penelitian untuk tujuan tertentu. Dan merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara mengenai perbedaan status sosial dalam proximity komunikasi serta ketimpangan hubungan dalam proximity komunikasi, yang di peroleh dari hasil wawancara dilakukan pada Dosen dan Mahasiswa fakultas dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

2) Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan untuk mendukung data primer. data sekunder juga diperoleh

berdasarkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang dilakukan peneliti terhadap dosen dan mahasiswa. Sehingga data tersebut sangat mendukung data primer. Observasi adalah pengumpulan data peneliti melalui pengamatan panca indra peneliti. Wawancara merupakan sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil tatap muka antara pewawancara dan responden, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Dokumentasi digunakan untuk menelusuri data historis bahan bacaan atau disebut data penunjang berupa bukti dan catatan data yang telah disusun. Dan adanya studi keperpustakaan yaitu kumpulan data, buku, karya ilmiah dan lain-lain. Dalam penelitian ini data sekunder didapatkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁵

b. Sumber data

Sumber data yang digunakan ada dua macam data primer dan data sekunder mendapatkan data yang valid, maka yang perlu penulis kumpulkan adalah data-data yang benar sesuai dengan penelitian.

Adapun Dosen yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah yang mempunyai kriteria sebagai berikut:

¹⁵ Elviaro Ardianto, *metodologi penelitian untuk public Relations* (bandung: simbiosis rekatama media,2010), hlm.165-167.

1. Dosen yang berada di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Dosen yang mempunyai kedekatan terhadap Mahasiswa bersifat terbuka dan humoris.
3. Dosen yang disiplin dan juga membatasi kedekatannya dengan mahasiswa.

Sedangkan mahasiswa yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya
2. Mahasiswa yang aktifis dalam kegiatan ekstra maupun intra.
3. Mahasiswa yang ditinggal di fakultas dakwah lebih dari 4 tahun.

4. Tahap-tahap penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian kualitatif, perlu mngetahui tahap-tahap yang akan dilalui dalam proses penelitian ini. Untuk itu peneliti harus menyusun tahap-tahap penelitian yang lebih sistematis agar dapat diperoleh hasil penelitian yang sistematis pula. Ada empat tahap yang bisa dikerjakan dalam suatu penelitian , yaitu:¹⁶

a. Tahapan Pra Lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini peneliti membaca fenomena yang menarik untuk diteliti. Peneliti merumuskan masalah, membuat proposal penelitian, menemukan lokasi, mengurus

¹⁶ S. nasution, *metode research*, (Jakarta:pt.bumi aksara,1996),hlm.85-109.

perijinan menentukan informasi dan keperluan lainnya yang berkaitan dengan persiapan-persiapan sebelum melakukan penelitian. Peneliti disini sebagai penentu hal-hal yang berkaitan dengan persiapan sebelum terjun langsung kelapangan.

b. Tahap pekerjaan lapangan

Dalam tahap ini peneliti mencoba menggali keterangan lebih mendalam mengenai pola komunikasi interpersonal dan proximity antara dosen dan mahasiswa fakultas dakwah iain sunan ampel Surabaya. Penggalan data dilakukan dengan wawancara dengan beberapa dosen dan mahasiswa serta mengamati yang terjadi di lapangan.

c. Tahap analisa data

Pada tahap ini peneliti mngatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Pada tahap ini data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan, dan data lain yang mendukung, dikumpulkan, diklasifikasikan dan dianalisi dengan analisi induktif.

d. Tahap penulis laporan

Penulisan laporan adalah tahap akhir dari proses pelaksanaan penelitian. Yakni penyusunan laporan hasil penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh.

5. Teknik pengumpulan data

Metode ini sangat penting dalam suatu penelitian, karena baik buruknya penelitian sebagian besar tergantung pada teknik pengumpulan data, maka dalam hal ini penulis menggunakan:

a. Metode observasi

Menurut pendapat Sutrisno Hadi observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Dimana observasi bisa dilakukan dengan menggunakan dua cara yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi bisa dikatakan partisipan manakala orang yang mengadakan penelitian ikut andil dalam kehidupan orang yang diobservasi, sedangkan dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan observasi non partisipan dimana dalam observasi ini penulis gunakan untuk meneliti dan menulis secara sistematis dalam rangka mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian. Metode ini dikembangkan untuk mengetahui data sekunder. Adapun data yang diperoleh untuk mengetahui secara langsung lokasi penelitian serta mengetahui kebenarannya.

Seluruh data dari informan, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi dicatat secermat mungkin dan dikumpulkan menjadi suatu catatan lapangan atau *field notes*. Hal tersebut untuk membantu memudahkan peneliti dalam

menganalisis data yang didapatkan peneliti selama proses pengumpulan data berlangsung, sehingga kemudian peneliti dapat memaparkan hasil analisisnya secara rinci, akurat.

b. Metode interview

Interview adalah “metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak dan dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.¹⁷ Sedangkan menurut Moleong “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.”¹⁸

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik wawancara. Sumber data dalam penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa fakultas dakwah iain sunan ampel Surabaya.

c. Metode dokumentasi

Menurut Kuntjoro Ningrat merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengambil dari dokumen yang telah ada sebelumnya. Menurut Suharsini Arikunto metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Off Set, 2004), Hlm. 218.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Hlm. 186.

catatan, traskip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat dan lain sebagainya.

Metode dokumen bisa digunakan untuk mendapatkan data mengenai latar belakang dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

6. Teknik analisis data

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.

Dari rumusan diatas dapat penulis simpulkan bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data, yaitu: pengumpulan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penyimpulan. Sebagaimana diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.¹⁹

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, Hlm. 103.

statistik), yaitu data yang dikumpulkan dengan kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.²⁰ Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai mengapa, alasan apa, bagaimana terjadinya.

7. Teknik keabsahan data

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).²¹ Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan teknik Triangulasi. Menurut Moleong Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dengan membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti akan menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas, untuk membuktikan

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, Hlm. 6.

²¹ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, Hlm. 324.

kepastian data. Apakah data yang diberikan sesuai dengan ungkapan pertamanya atau tidak. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembandingan atau penyaing, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya, dan diskusi dengan teman-teman sejawat.

I. Sistematika pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan ini. Secara global akan penulis perinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan kerangka dasar yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan laporan dan pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORETIS

Pada bab ini menguraikan penjelasan tentang kerangka teoritik yang meliputi pembahasan kajian pustaka dan kajian teoritik yang berkaitan dengan proximity dalam komunikasi, serta teori yang akan digunakan dalam penganalisan masalah. Definisi konsep harus digambarkan dengan jelas. Selain itu harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah.

BAB III PENYAJIAN DATA

Dalam bab ini, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, tabel atau bagan yang mendukung data.

BAB IV ANALISIS DATA

Dalam bab analisis data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang dikemas dalam bentuk analisis deskriptif. Setelah itu akan dilakukan penganalisan data dengan menggunakan teori yang relevan.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi yang nantinya akan memuat kesimpulan dan saran.

J. Faktor Pendukung dan Penghambat Penelitian

Selama proses penelitian berlangsung ada beberapa hal yang dialami oleh peneliti yakni faktor pendukung serta penghambat penelitian, faktor-faktor pendukung yang memudahkan penelitian ini diantaranya adalah sambutan yang hangat dan ramah oleh dosen maupun mahasiswa sehingga memudahkan peneliti dalam mengorek informasi sebanyak-banyaknya mengenai proximity dalam komunikasi.

Selain adanya faktor pendukung ada pula faktor penghambat penelitian yang dirasakan oleh peneliti pada saat penelitian berlangsung diantaranya yaitu peneliti dalam hal ini kesulitan mencari dosen yang akan di jadikan informan. Kurang terbukanya beberapa mahasiswa atas pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti sehingga peneliti perlu ekstra

mendalami dan serta mengorek terus tambahan keterangan dari mahasiswa.